



Determinan Profitabilitas Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Liza Rahmayani, Dahlia Tri Anggraini

Universitas Muhammadiyah Jakarta
lizarahmayani5@gmail.com

Informasi Artikel

Terima 25/06/2021
Revisi 02/07/2021
Disetujui 06/07/2021

Keywords:

BI Rate, Inflasi, NPL, Profitabilitas.

Kata Kunci:

BI rate, Inflasi, NPL, Profitabilitas

ABSTRACT

This research aims to find out the determinants of profitability in banking companies. This research is quantitative with the population of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019, and used purposive sampling techniques that obtained samples of 27 banking companies. Data analysis techniques in this research is descriptive statistical analysis and panel data regression. This study obtained the results that BI rate, inflation, and Non Performing Loan (NPL) simultaneously have a significant effect on profitability. While partially, BI rate and inflation have insignificant negative effect on profitability, and NPL has a significant negative effect on profitability.

ABSTRAK

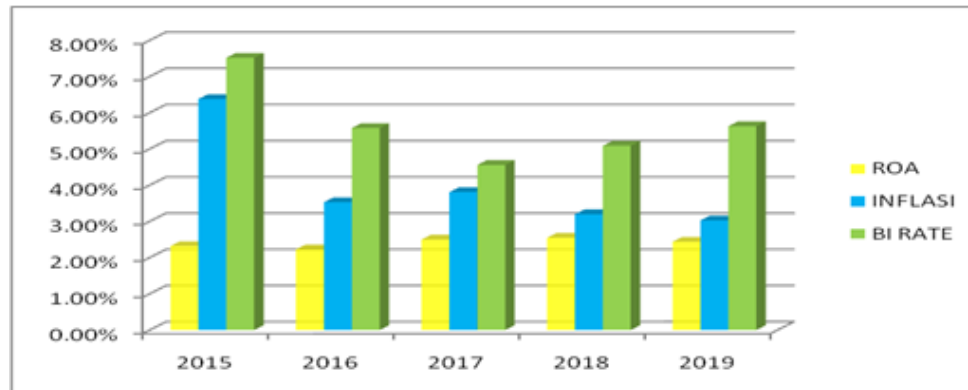
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan profitabilitas pada perusahaan perbankan. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019, dan melalui teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan perbankan. Teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif dan regresi data panel. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa BI rate, inflasi, dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial, BI rate dan inflasi mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, serta NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perbankan memiliki peran penting, karena bank berhubungan secara langsung dengan kepercayaan investor (nasabah dan pemegang saham). Artinya, bank harus mampu mengelola dana dan mendapatkan hasil investasi yang optimal. Selain itu, kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan nilai jual dan nama baik perusahaan. Manajemen akan menyusun target serta melakukan evaluasi dan efektivitas pengelolaan perusahaan setelah mengetahui laba yang diperoleh perusahaan (Pertwi & Susanto, 2019). Dalam hal ini profitabilitas menjadi salah satu rujukan untuk menilai kinerja perbankan dalam mendapatkan keuntungan baik berasal dari kegiatan utama maupun dari kegiatan di luar operasional bank (Sujarweni, 2017). Selain itu, profitabilitas dapat pula menjadi tolak ukur kesehatan perbankan. Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dalam penelitian ini, karena peneliti ingin melihat kemampuan aset dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Berikut disajikan fluktuasi pergerakan ROA, Inflasi, dan BI *rate* tahun 2015-2019 pada Grafik 1 sebagai berikut:

Grafik 1
Fluktuasi ROA, Inflasi, dan BI *rate* Perbankan
Periode 2015-2019



Sumber: OJK (2020) dan BI (2020)

Dari Grafik 1 di atas, dapat diketahui bahwa ROA perbankan terlihat mengalami pertumbuhan sejak tahun 2015-2018 yaitu di angka 2.32%, 2.23%, 2.5%, dan 2.55%. Namun sedikit mengalami penurunan pada 2019 dibandingkan 2018 sebesar 0.11% menjadi 2.44%. Penurunan ini disumbang oleh minimnya permintaan kredit ke bank-bank BUKU III, II, dan I. Minimnya kredit dikarenakan banyak aturan-aturan main dari OJK yang harus dipenuhi perbankan (Sitanggang, 2019). Untuk tren inflasi mengalami penurunan dari 2015 ke 2019. Inflasi tahun 2015 sebesar 6.38% turun ke angka 3.53% pada 2016. Tahun 2017 inflasi kembali naik namun tidak signifikan ke angka 3.81% dan terus turun pada 2018 dan 2019 ke angka 3.20% dan 3.02%. Inflasi di Indonesia memiliki tingkat volatilitas yang tinggi jika dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Namun mulai tahun 2015 inflasi di Indonesia bisa dinilai terkendali dan masuk ke era inflasi rendah (Indonesia Investment, 2017). Sedangkan untuk BI *rate* mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2017 dibandingkan tahun tahun yang lain. Tahun 2015 BI *rate* berada di angka 7.52% turun sebesar 1.94% ke angka 5.58% pada 2016 dan terus turun ke angka 4.56% pada 2017. Kemudian, pada tahun 2018 dan 2019 naik kembali ke angka 5.09% dan 5.63%. Dengan demikian, BI *rate* dan inflasi menjadi faktor eksternal yang memiliki kontribusi pada naik dan turunnya tingkat profitabilitas pada perusahaan perbankan.

BI *rate* atau tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia ialah faktor eksternal yang memiliki pengaruh pada kinerja keuangan sektor perbankan (Abdullah, 2017). Perubahan BI *rate* biasanya akan memberi pengaruh pada perubahan suku bunga tabungan, deposito, dan pinjaman pada industri perbankan (Sasmitha et al., 2019). Apabila BI *rate* mengalami peningkatan, maka suku bunga pinjaman ikut meningkat pula. Hal ini akan menurunkan minat para calon debitur untuk meminjam dana di bank sehingga akan menurunkan ROA perbankan. Begitupun bagi debitur *existing*, mayoritas debitur akan merasa berat dalam membayar angsuran yang berujung pada terjadinya kredit bermasalah. Inilah penyebab penurunan ROA perbankan (Sasmitha, et al., 2019). Hal ini mendukung temuan Kurniawati et al. (2018) di mana BI *rate* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Akan tetapi, Ady (2020) mendapati BI *rate* mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor eksternal lain yang turut mempengaruhi profitabilitas perbankan adalah inflasi. Naik atau turunnya angka inflasi diduga bisa juga mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Inflasi dapat disebabkan oleh peredaran uang di masyarakat yang meningkat. Saat inflasi biasanya harga barang kebutuhan pokok menjadi naik, akibatnya masyarakat berfokus pada konsumsi dan tidak dapat menyisihkan uang dalam tabungan. Terjadinya

inflasi pada lembaga keuangan dapat memberikan dampak terhadap kinerja keuangan. Pada fase awal peningkatan inflasi akan mengakibatkan nilai nyata tabungan berkurang karena calon nasabah akan memakai uangnya untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dikarenakan harga barang secara riil naik, maka dengan hal tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas bank (Sukirno, 2016). Hal ini diperkuat temuan Sasmita et al. (2019) dan Kurniawati et al. (2018) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan atas profitabilitas. Sebelumnya, Kalengkongan (2013) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Selain faktor eksternal, ada faktor internal yang tentu berpengaruh secara langsung terhadap profitabilitas perbankan. Faktor internal tersebut adalah *Non Performing Loan* (NPL). Karena aktivitas utama perbankan ialah menghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman dengan tujuan untuk menambah atau memperbesar profitabilitas maka bila terdapat pinjaman yang bermasalah akan menghambat bank mengakumulasi labanya, alih-alih menggerus laba periode sebelumnya (Ismail, 2014). Peningkatan NPL akan berdampak negatif pada manajemen bank karena aset utama bank tidak dapat dipulihkan (Ambarwati & Abundanti, 2018). Hasil penelitian Ambarwati & Abundanti (2018) dan Wolff et al. (2019) juga mendapati NPL memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Oleh karena itu penelitian lebih lanjut sangat diperlukan karena masih terdapat *gap* penelitian terkait determinan profitabilitas. Peneliti akan meneliti kembali untuk mengetahui determinan profitabilitas perbankan berdasarkan faktor eksternal dan internal. Artikel ini bertujuan mengetahui determinan profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan *proxy* BI rate (X_1), inflasi (X_2), dan NPL (X_3) dan profitabilitas dengan *proxy* ROA (Y).

KAJIAN LITERATUR

Efficient Market Hypothesis

Eugene Fama merupakan pakar keuangan pertama yang memperkenalkan hipotesis pasar efisien (*efficient Market Hypothesis, EMH*). Hipotesis yang diperkenalkan tahun 60-an mencoba menjelaskan bahwa harga suatu saham merupakan refleksi dari nilai informasi yang terkandung dalam perusahaan tersebut. Nilai sebuah entitas dapat langsung tercermin dari harganya karena pasar modal efisien ini menunjukkan secara penuh berbagai informasi, berupa laporan keuangan dan tahunan entitas, *dividen sharing*, *stock split*, dan lainnya. Konsep pasar modal efisien menggambarkan terdapat suatu proses penyesuaian yang cepat atas harga saham menuju harga keseimbangan baru sebagai respon atas adanya informasi baru yang lebih menyeluruh misalnya informasi tentang pengumuman laba dan *dividen sharing*. Jadi semakin cepat informasi sampai ke calon investor yang tampak dari harga saham, maka akan semakin efisien pasar modal tersebut (Nasution, 2015).

Fama (1960) dalam Ramadhani (2020) membagi pasar efisien menjadi tiga: lemah, semi kuat, dan kuat. Pertama, EMH dikatakan lemah apabila tidak ada satu informasi pun yang bisa memperlihatkan fluktuasi pasar dan harga saham. Informasi hanya berupa tren perubahan harga saham masa lalu yang berakibat lemahnya sifat informasi. Selain itu, akibat lemahnya informasi menjadikan analisis ini tidak dapat memberikan kepastian tentang keuntungan jangka panjang. Kedua, EMH dikatakan semi kuat jika harga saham memperlihatkan seluruh informasi relevan di mana terbuka dan diketahui oleh publik. Informasi dalam hipotesis ini termasuk laporan keuangan serta laporan lain yang diwajibkan oleh lembaga otoritas, dan jika disimpulkan publik dapat memprediksikan harga saham melalui informasi yang tersedia. Ketiga, EMH dikatakan kuat jika seluruh informasi (umum maupun privat) dapat merefleksikan harga saham. Contoh informasi umum yaitu laporan keuangan, nilai tukar, suku bunga, dan lainnya. Informasi yang berasal dari dalam seperti dari pihak manajemen perusahaan juga dari dewan direksi merupakan contoh informasi privat. Bedanya dengan EMH semi kuat terletak pada *insider information* yang kemungkinan bersifat *monopolistic* sehingga investor dapat dengan kuat

meyakini kebenaran nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya (Nasution, 2015).

Profitabilitas

Profitabilitas atau tingkat pencapaian keuntungan merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan. Untuk mengukur tingkat profitabilitas, biasanya menggunakan rasio atau perbandingan. Hery (2015) mendefinisikan rasio profitabilitas merupakan rasio yang menghitung kecakapan perusahaan dalam mendapatkan profit dari operasi bisnis normalnya. Dalam penelitian ini, rasio ROA dipilih dalam menilai kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan (*profit*) berdasarkan penggunaan aset yang dimiliki. Perusahaan dikatakan berkinerja baik apabila ROA-nya tinggi, dan sebaliknya.

BI Rate

Suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) menggambarkan posisi atau ketetapan moneter Bank Indonesia, dan diberitahukan kepada masyarakat (Kasmir, 2014). Suku bunga bank adalah pendapatan yang terkait dengan pemakaian dana selama periode waktu tertentu. Suku bunga bank sejatinya sangat dipengaruhi oleh *BI rate*. Bila *BI rate* naik, maka naik pula suku bunga bank (baik produk tabungan maupun pinjaman) dan sebaliknya jika *BI rate* turun.

Inflasi

Inflasi menurut Abdullah (2017) merupakan kecondongan harga naik terus menerus. Inflasi dapat terjadi karena beberapa hal diantaranya *demand pull inflation*, *cost push inflation*, dan *import inflation*. Pertama, inflasi tercipta karena permintaan keseluruhan yang berlebihan pada faktor-faktor produksi akan mengakibatkan berubahnya tingkat harga menjadi naik disebut *demand pull inflation*. Kedua, inflasi yang terjadi karena dorongan harga komoditas naik akibat berkurangnya hasil panen komoditas disebut *cost push inflation*. Ketiga, inflasi akibat adanya perubahan harga di luar negeri dan nilai tukar disebut *import inflation*. Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga menurunkan aset yang dimiliki perusahaan (Sasmita et al., 2019). Untuk menormalkan keadaan saat terjadi inflasi, pemerintah akan kembali menaikkan suku bunga. Kenaikan suku bunga diharapkan mampu membuat masyarakat tertarik untuk menyimpan uang di bank, sehingga berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan. Hal ini akan berakibat pula pada normalnya peredaran uang di masyarakat.

Non Performing Loan (NPL)

Darmawi (2011) mendefinisikan NPL sebagai rasio yang mengukur resiko kredit bermasalah pada suatu bank. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI, 2016), resiko kredit merupakan resiko dampak kegagalan peminjam dalam membayar kewajibannya kepada bank berdasarkan kesepakatan yang disepakati. Tingkat NPL yang tinggi dapat menimbulkan masalah keuangan dan memberi dampak buruk pada manajemen bank. NPL merupakan ketidakmampuan manajemen bank saat proses penilaian hingga pencairan kredit kepada debitur. NPL juga mengakibatkan biaya modal (*cost of capital*) yang tinggi dan berdampak pada perolehan laba bersih bank (Suryani & Ika, 2019).

Hipotesis

BI Rate Terhadap Profitabilitas

Kenaikan *BI rate* berdampak pada kenaikan suku bunga kredit sehingga berpengaruh pada penurunan minat para debitur untuk meminjam dana di bank. Bagi debitur aktif bank kemungkinan akan mengalami kesulitan membayar angsuran atau melakukan pelunasan dipercepat untuk menghemat pembayaran bunga. Hal tersebut yang akan menjadi sebab penurunan profitabilitas perbankan. Hipotesis pasar efisien menyatakan bahwa informasi terkait kinerja perbankan berguna untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna dalam hal ini calon investor, pemegang saham, dan nasabah. Menurut Sasmita et al. (2019) dan Kurniawati et al. (2018) suku bunga memberi pengaruh negatif signifikan pada profitabilitas.

H₁: *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Inflasi Terhadap Profitabilitas

Terjadinya inflasi pada lembaga keuangan dapat memberikan dampak terhadap kinerja keuangan, terpenting berhubungan dengan peruntukan pembiayaan yang telah disalurkan kepada kosumen pembiayaan (Mufidhoh & Andriyanto, 2017). Peningkatan inflasi akan mengakibatkan nilai nyata tabungan berkurang karena calon nasabah akan memakai uangnya untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dikarenakan harga barang secara ril naik yang pada akhirnya dapat mempengaruhi profitabilitas bank (Sukirno, 2016).

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang paling merespon kondisi makroekonomi negara termasuk saat terjadinya inflasi. Masyarakatpun membutuhkan informasi terkait respon bank terhadap inflasi ini. Respon ini merupakan bentuk antisipasi bank terhadap tingkat inflasi. Bank diharapkan dapat menempatkan tingkat suku bunga secara tepat dalam rangka menaikkan pendapatan yang lebih cepat dari pada biaya bunga sehingga menghasilkan laba tinggi (Kurniawati et al., 2019). Ini sesuai dengan hipotesis pasar efisien informasi dari bank akan mempengaruhi keputusan masyarakat terhadap investasi, kemudian akan berpengaruh terhadap kemampuan perbankan menghasilkan laba. Hal ini mengonfirmasi studi Sasmita et al. (2019) dan Kurniawati et al. (2018) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas.

H₂: Inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Non Performing Loan (NPL) Terhadap Profitabilitas

NPL atau resiko kredit merupakan resiko dampak kegagalan peminjam dalam membayar kewajibannya kepada bank berdasarkan kesepakatan yang disepakati (IBI, 2016:17). Selain itu, NPL juga mengakibatkan biaya modal (*cost of capital*) yang tinggi dan berdampak pada perolehan laba bersih bank (Suryani & Ika, 2019). Adanya laporan terkait rasio NPL para stakeholder dapat menilai kualitas manajemen dalam mengelola risiko kredit. Hal ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas entitas perbankan. Dalam penelitian Ambarawati & Abundanti (2018) dan Wolff (2019), NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hipotesis pasar efisien (semi kuat dan kuat) menggambarkan bahwa laporan keuangan berperan penting dalam pengambilan keputusan para pihak terkait.

H₃: NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Peneliti memakai metode kuantitatif pada tingkatan asosiatif. Populasi penelitian merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 dengan sampel perusahaan perbankan. Menggunakan teknik *purposive sampling*, maka perusahaan yang memenuhi kriteria berupa: 1) terdaftar di BEI; 2) mempublikasikan laporan keuangan di situs BEI dan di website perusahaan dan telah diaudit akuntan publik; dan 3) sepanjang 2015 – 2019 mengalami keuntungan. Total sampel yang diperoleh sebanyak 27 perusahaan perbankan dari total populasi sebanyak 45 perusahaan perbankan. Data diperoleh dari laporan keuangan *audited* yang dipublikasi dalam situs BEI dan dapat diakses melalui website www.idx.co.id.

Adapun operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Operasional Variabel

Variable	Indikator	Skala
Profitabilitas (Y)	ROA = $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ Sumber : Syah (2018)	Rasio
BI Rate (X ₁)	BI Rate di akhir tahun. Sumber: Sasmita, et al. (2019)	Rasio
Inflasi (X ₂)	Inflasi = $\frac{(\text{IHK baru} - \text{IHK lama})}{\text{IHK lama}} \times 100\%$ Sumber: Kurniawati, et al. (2018)	Rasio
Non Performing Loan (NPL) (X ₃)	NPL = $\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ Sumber: Ambarwati&Abundanti (2018)	Rasio

Sumber: Data diolah, 2021

Analisis data yang dilakukan berupa: 1) uji regresi data panel (tiga macam model); 2) pemilihan model estimasi data panel; 3) uji asumsi klasik (normalitas, multikolenieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi); 4) uji hipotesis, dan 5) analisis koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 2 menunjukkan hasil dari 3 kali pengujian pemilihan model penelitian. Peneliti menyimpulkan dari hasil pengujian yang dilakukan sehingga model yang dipilih ialah *Random Effect Model*.

Tabel 2
Pemilihan Model Regresi Data Panel

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	<i>Chow Test</i>	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>
2	<i>Hausman Test</i>	<i>Fixed Effect vs Random effect</i>	<i>Random Effect</i>
3	<i>Langrange Multiplier Test</i>	<i>Common Effect vs Random Effect</i>	<i>Random Effect</i>

Sumber : data diolah, 2021

Koefisien Determinasi

Hasil estimasi pengaruh BI rate, Inflasi, dan NPL terhadap profitabilitas (ROA) dengan *Random Effect Model*. Pengujian keseluruhan variabel menggunakan uji F, tabel 3 menunjukkan F-statistik 2.503308, nilai probabilitas sebesar $0.006209 < 0.1$ yang berarti variabel BI rate, inflasi, dan NPL mempengaruhi profitabilitas secara signifikan. Nilai koefisien determinasi $R^2=0.054219$ menjelaskan variasi naik turunnya profitabilitas 5.42% ditentukan oleh variabel bebas yang diteliti (BI rate, inflasi, dan NPL), sisanya 94.58% dijelaskan faktor lain.

Tabel 3
Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Metode Random Effect White-Cross Section				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.021366	0.004129	517.444	00.00
BI rate	-0.066231	0.087039	-0.76094	3,111806
INFLASI	-0.007568	0.070139	-0.10790	6,348611
NPL	-0.038474	0.015446	-249.093	0,097222
Weigted Statistic				
Root MSE	0.005274	R-squared		0.054219
Mean Dependent var	0.002759	Adjusted R-Squared		0.03256
S.D. Dependent Var	0.005443	S.E. of regression		0.005354
Sum Squared Resid	0.003755	F-Statistic		2.503.308
Durbin-Watson stat	0.710176	Prob (F-statistic)		0.006209
Unweighted Statistic				
R-Squared	0.034974	Mean dependent var		0.016138
Sum Squared Resid	0.028396	Durbin-Watson stat		0.093912

Sumber: Diolah, 2021

Maka persamaan yang terbentuk berdasarkan tabel 3 di atas adalah:

$$ROA = [C_i + 0.021366] - 0.066231 * BI_Rate - 0.007568 * INFLASI - 0.038474 * NPL \quad (1)$$

C_i = Konstanta Random effect perusahaan ke- i , $i = 1, \dots, 27$.

Pengaruh BI rate terhadap Profitabilitas

Sebagaimana terlihat pada tabel 3 bahwa nilai koefisien yang dimiliki BI rate sebesar -0.066231. Artinya terdapat hubungan negatif antara BI rate terhadap profitabilitas. BI rate berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas dikarenakan dari nilai probabilitas variabel BI rate yakni sebesar $0.4481 > 0.1$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dalam hal ini, kenaikan BI rate akan meningkatkan bunga pinjaman, diiringi dengan kenaikan bunga tabungan. Hal ini menjelaskan bahwa ketika tingkat BI rate naik, maka suku bunga pinjaman bank juga akan naik, sehingga akan mempengaruhi penurunan minat calon debitur untuk meminjam uang. Calon debitur khawatir bahwa dirinya tidak mampu membayar angsuran dengan bunga yang tinggi, selain itu calon debitur akan mencari waktu yang tepat untuk melakukan pinjaman ke bank (saat suku bunga rendah). Untuk debitur *existing*, ketika bunga kredit naik, maka kemungkinan besar ada beberapa debitur yang mengalami kesulitan membayar. Hal ini tentu akan menjadikan nilai NPL bertambah sehingga profitabilitas bank akan tergerus karena pencadangan untuk kredit macet. Lain halnya dengan kenaikan BI rate untuk simpanan atau deposito, masyarakat (calon investor) tidak terlalu berminat menyimpan sejumlah dana tertentu di bank. Hasil ini mengonfirmasi temuan Sasmita *et al.* (2019) dan Kurniawati *et al.* (2018) yang melihat bahwa profitabilitas dipengaruhi secara negatif oleh suku bunga; walaupun Ady (2020) mendapati bahwa profitabilitas dipengaruhi secara negatif namun tidak signifikan oleh BI rate.

Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Nilai koefisien yang dimiliki inflasi pada tabel 3 menunjukkan hasil sebesar 0.007568. Artinya terdapat hubungan negatif antara inflasi terhadap profitabilitas. Dari tabel 3 juga dihasilkan bahwa Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas dikarenakan nilai Probabilitas sebesar $0.9142 > 0.1$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Saat terjadi inflasi, manajemen bank seharusnya dapat mengantisipasi dengan cepat dan tepat. Yaitu dengan cara meng*adjust* tingkat suku bunga dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan profitabilitas perbankan. Pada periode ini, ternyata perbankan tidak dapat mengantisipasi terjadinya inflasi sehingga bukan menuai kenaikan pendapatan dan profitabilitas tetapi sebaliknya yaitu menuai kenaikan beban bunga dan penurunan profitabilitas. Atau dengan kata lain, saat inflasi terjadi respon yang kurang cepat ataupun tepat dari perbankan sehingga kenaikan beban bunga lebih cepat dari pada kenaikan pendapatan bunga yang menjadikan profitabilitas perbankan menurun. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan Kalengkongan (2013) bahwa profitabilitas inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, namun bertentangan dengan temuan Sasmita et al. (2019) dan Kurniawati et al. (2018) di mana inflasi memberi pengaruh positif terhadap profitabilitas walaupun kurang signifikan.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas

Nilai koefisien yang dimiliki NPL pada tabel 3 menunjukkan hasil sebesar -0.038474. Artinya terdapat hubungan negatif NPL terhadap profitabilitas. Dari tabel 3 juga dihasilkan bahwa NPL mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dikarenakan nilai probabilitas sebesar $0.0140 < 0.1$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kenaikan NPL akan menaikkan biaya modal yang tercermin dari biaya operasional bank tersebut. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan profitabilitas. Informasi terkait NPL disajikan oleh bank kepada masyarakat. NPL yang naik mencerminkan kekurangtepatan manajemen bank dalam proses penyaluran DPK kepada nasabah peminjam dana. Respon dari investor bisa memburuk seiring dengan semakin naiknya tingkat NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ambarawati & Abundanti (2018) dan Wolff et al. (2019) juga mendapati bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa *BI rate*, Inflasi, dan NPL secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan koefisien determinasi sebesar 5,42%. Secara parsial, *BI rate* dan inflasi mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Koefisien determinasi yang kecil merupakan keterbatasan penting penelitian ini. Implikasi penelitian ini adalah dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan nasabah ketika hendak dan sedang berinvestasi di perbankan harus melihat kinerja keuangannya, bukan hanya tergiur oleh keuntungan yang ditawarkan dan diberikan semata. Kinerja keuangan dapat dilihat pada profitabilitas perbankan yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti NPL. Selain itu, investor harus memperhatikan kemampuan bertahan lembaga keuangan tersebut dalam menghadapi kondisi makroekonomi. Karena kondisi makroekonomi di sebuah negara akan sangat berpengaruh terhadap kinerja lembaga keuangan yaitu kebijakan penetapan *BI rate* dan inflasi. Saran diberikan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel independen lain dalam menentukan determinan profitabilitas perbankan dan menggunakan periode laporan keuangan yang diamati lebih dari 5 tahun untuk mendapati hasil yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ady, R. A. (2020). Pengaruh Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Research Fair Unisri*, 4(1), 115-126.
- Ambarwati, I G. A. D., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset. *E-Jurnal Manajemen*, 7(5), 2410-2441.
- BI. (2020). Data Inflasi. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumiaksara.
- Hery. 2015. *Pengantar Akuntansi: Comprehensive Edition*. Jakarta: PT. Grasindo.
- IBI. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Resiko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Indonesia Investment. (2017). Inflasi di Indonesia (Indeks Harga Konsumen). <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/inflasi-di-indonesia/item254?>
- Ismail. (2014). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Kalengkongan, G. (2013). Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Pengaruhnya terhadap ROA pada Industri Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 1(4), 737-747
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kurniawati, S., Hamzah, Z., & Kunawangsih, T. (2018). Analisis Pengaruh CAR, LDR, DER, BI rate, dan Inflasi Terhadap ROA Pada 10 Bank Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan 2018 Buku II*, 1183-1190.
- Mufidhoh, U., & Andriyanto, I. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Bank Syariah BUMN (periode 2014-2017). *Jurnal of Islamic Banking and Finance*, 1(1). 71-90.
- Nasution, Y. S. J. (2015). Hypothesis Pasar Efisien (Pasar Modal menurut Teori Fama dan Pandangan Islam). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(1), 25-43.
- OJK. (2020). Laporan Profil Industri Perbankan. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-profil-industri-perbankan/Default.aspx>
- Pertiwi, L., & Susanto, L. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 282-291.
- Ramadhani, N. (2020). Hipotesis Pasar Efisien: Sebuah Teori untuk Memahami Perilaku Pasar Modal. <https://www.akseleran.co.id/blog/hipotesis-pasar-efisien/>
- Sasmita, D., Andiriani, S., & Iman, A. H. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 3(1). 1-7.
- Sitanggang, L. M. S. (2019). ROA Perbankan Turun ke 2,48% per September 2019. <https://keuangan.kontan.co.id/news/roa-perbankan-turun-ke-248-per-september-2019>
- Sujarweni, W. V. (2017). *Manajemen Keuangan, Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryani, Y., & Ika, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program studi Akuntansi*, 5(2), 115-128.
- Syah, T. A. (2018). Pengaruh Inflasi, BI rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam el-JIZYA*, 6(1), 133-153.

Wolff, O. R., Murni, S., & Rate, P. V. (2019). Analisis Pengaruh Firm Size, LDR, CAR, dan NPL terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di BEI (2013-2017). *Jurnal EMBA*, 7(3), 3788 – 3797.